

Pelatihan Meningkatkan Daya Ingat Anak Pinggir Sungai Deli Melalui Pengembangan Minat dan Bakat

Andini Kartika Sari¹, Mia Aulina Lubis²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹andinikartikasari17@gmail.com, ²mialubis01@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang wajib di lakukan oleh setiap manusia tanpa memandang dari mana asal manusia tersebut, tanpa memandang lapisan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Namun yang menjadi masalah dalam sebuah proses pembelajaran adalah kemampuan dasar seorang anak dalam membaca dan mengenal huruf dalam karena terbatasnya kemampuan seseorang untuk mengingat. Pada kesempatan kali ini praktikan menemukan sebuah lokasi yang berbentuk swadaya bernama Sanggar Anak Sungai Deli yang mempunyai tujuan untuk memberdayakan anak-anak di bantaran sungai Deli. Sanggar anak ini mendukung penuh terhadap pendidikan dan pengembangan diri melalui minat dan bakat yang dimiliki anak-anak di bantaran Sungai Deli, baik dari usia Sekolah Dasar, maupun sampai Sekolah Menengah Atas. Kegiatan yang diberdayakan pengurus Sanggar Anak Sungai Deli ini seperti kelas tari, mengaji, kelas merajut, kelas musik, kelas multimedia bahkan kegiatan lainnya yang tujuannya membentuk minat dan makan anak-anak di bantaran Sungai Deli tersebut. Namun yang membuat praktikan tertarik melakukan Praktik Kerja Lapangan kedua disini adalah, ditengah kemampuan anak-anak bantaran Sungai Deli dalam mengembangkan minat, bakat maupun soft skill ternyata untuk segi pengenalan huruf masih banyak yang sulit memahami karena kemampuan daya ingat yang terbatas, terutama pada anak-anak usia 6-8 tahun masih banyak yang belum mengenal huruf. Oleh karena itu, tujuan praktikan adalah sebagai perantara dalam meningkatkan daya ingat anak pinggir sungai deli melalui pengembangan minat bakat yang mereka jalani sehari-hari di Sanggar Anak Sungai Deli ini.

Kata Kunci: Daya Ingat, Sanggar Anak Sungai Deli, Pengembangan Diri.

Abstract

Education is something that must be done by every human being regardless of where the human comes from, regardless of the layers that exist in the midst of society. However, the problem in a learning process is the basic ability of a child to read and recognize letters due to the limited ability of a person to remember. On this occasion the practitioner found a self-supporting location called Sanggar Anak Sungai Deli which has the aim of empowering children on the banks of the Deli river. This children's studio fully supports education and self-development through the interests and talents of children on the banks of the Deli River, both from elementary school age and up to senior high school. The activities empowered by the management of the Deli Sungai Anak Studio include dance classes, reciting the Koran, knitting classes, music classes, multimedia classes and even other activities aimed at forming the interest and eating of the children on the banks of the Deli River. But what makes the practitioner interested in doing the second Field Work Practice here is, in the midst of the ability of the children on the banks of the Deli River in developing interests, talents and soft skills, it turns out that in terms of letter recognition there are still many who find it difficult to understand because of limited memory abilities, especially in young children. Many children aged 6-8 years do not know letters. Therefore, the purpose of the practitioner is to act as an intermediary in improving the memory of the children on the banks of the Deli River through developing the interests and talents that they live out daily at the Sungai Deli Children's Studio.

Keywords: Memory, Anak Sungai Deli Studio, Self Development.

PENDAHULUAN

(Fajar, 2022:40) Secara umum, komunitas dapat diartikan sebagai kumpulan individu (bisa juga dalam bentuk kelompok) yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relative kecil (lokalitas) dengan batas-batas yang jelas. Sanggar Anak Sungai Deli ini merupakan sanggar yang berbentuk swadaya serta memiliki tujuan untuk menghimpun dan mengembangkan anak-anak yang tinggal di bantaran sungai, dari jenjang taman kanak-kanak sampai sekolah menengah Atas. Sanggar ini bertempatan di belakang Pekuburan Mandailing, Sei Mati, Jalan Brigjen Katamso, Medan. Untuk mencapai sanggar ini kita harus masuk ke komplek kuburan, setelah melewati kuburan akan ditemukan perkampungan yang didiami oleh ratusan rumah tangga. Salah satu penggerak SASUDE bersama teman-teman aktivis lainnya membangun sanggar ini untuk mengedukasi anak-anak pinggiran sungai. Tujuannya adalah memajukan Sumber Daya Manusia yang ada tempat tersebut. Anak-anak yang berusia tujuh sampai lima belas tahun mendapat edukasi secara gratis. Mereka diajarkan mengaji, menari, hingga bercocok tanam untuk menambah ilmu pengetahuan mereka.

Pendidikan sangat penting bagi seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali masyarakat yang berada di bantaran sungai Deli. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan bekal bagi anak-anak untuk dapat menghadapi lingkungan sosial dengan lebih baik. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran tentang sebuah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Pendidikan yang diberikan sejak dini dapat memberikan stimulus kepada anak-anak untuk dapat berkembang optimal. Anak-anak usia dini akan banyak memiliki pertanyaan tentang berbagai hal dan rasa ingin tahu yang amat besar. Melalui pendidikan, keterampilan anak-anak akan dapat berkembang dengan baik. Ketika berada di sekolah, mereka tidak hanya bersosialisasi dengan teman-teman sebaya saja, tetapi juga mengerjakan berbagai keterampilan. Saat mereka kembali pulang, keterampilan ini masih dapat diasah juga. Selain itu, keterampilan lain juga dapat dikembangkan saat mereka mulai mengenyam pendidikan. Hal ini akan membantu perkembangan otak kanan yang bertanggung jawab terhadap kreativitas. Keterampilan-keterampilan yang dipelajari sejak dini ini dapat menjadi bekal anak-anak saat mulai beranjak dewasa.

Bericara mengenai makna pendidikan, ternyata masih banyak ditemukan bahwa dalam mengenyam pendidikan banyak anak-anak yang sulit mencerna dan mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah. Kemampuan berfikir dan daya ingat yang terbatas membuat anak-anak di sanggar anak sungai Deli khususnya yang berusia 6-8 tahun sulit membaca karena keterbatasan dalam mengenal huruf. Mendasari diri dari keterbatasan dalam mengingat pelajaran tersebut sebenarnya tidak menutup secara keseluruhan bahwa mereka tidak mampu mengembangkan diri. Pendidikan yang diperoleh setiap anak dipandang sebagai salah satu hal yang mengarahkan seorang anak tumbuh menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) sehingga anak memiliki kepribadian yang utuh. Berdasarkan asumsi tersebut maka dirasa pendidikan yang diperlukan anak merupakan pendidikan yang menjadikan mereka mampu menyelesaikan atau memecahkan masalah khususnya terhadap hal yang akan dihadapi. Tujuan dari pendidikan ialah mampu menjadikan anak berpikir kreatif baik dalam hal menyelesaikan atau memecahkan permasalahan serta kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan pikirannya. Pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran yang berjalan selama ini kurang mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Pada masa kini sistem pendidikan dunia lebih condong terhadap keterampilan otak kiri (matematika, bahasa dan ilmu-ilmu pengetahuan eksakta) daripada keterampilan otak kanan (seni, musik dan pengajaran kerampilan berpikir, terutama kerampilan pemikiran kreatif). Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan perkembangan fungsi otak di mana otak kiri lebih banyak dilatih dan lebih dirangsang untuk berkembang dibandingkan otak kanan, maka yang terjadi siswa akan lebih dominan menyimpan informasi dengan jangka pendek. Belajar bukan hanya tentang mencari jawaban-jawaban, juga bukan mengetahui serpihan dan sepenggal dari keutuhan sebuah pengetahuan.

Sebagai seorang *agent of social control*, sudah selayaknya para mahasiswa turun ke lapangan untuk memecahkan masalah yang ada, penulis menyadari bahwa kemampuan minat dan bakat yang dimiliki anak sanggar sungai Deli bisa menjadi jembatan untuk mereka mempertahankan daya ingat mereka dalam belajar. Pentingnya konsentrasi anak usia 6-8 tahun dalam memahami pelajaran dan disertai realitas minat dan bakat yang mereka miliki membuat penulis semangat untuk menjadi agen perubahan atas keterbatasan

yang mereka miliki melalui intervensi mezzo yang berupa pengembangan kelompok pada anak-anak sanggar sungai Deli.

METODE

Dalam praktikum dua kali ini, metode yang digunakan merupakan level intervensi mezzo dalam metode intervensi groupwork. Praktikum 2 diwajibkan melakukan mini project guna menyelesaikan masalah pada klien dengan metode intervensi groupwork. Kelompok kecil merupakan kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan mereka saling berinteraksi satu sama lainnya secara langsung, dimana mereka sadar keberadaan mereka sebagai anggota kelompok dan mempunyai sifat ketergantungan satu dengan yang lain, serta mencapai tujuan bersama. berdasarkan pengertian kelompok tersebut maka kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsi sosial anggotanya (Adi, 2013). Untuk melaksanakan mini project dalam PKL dua, praktikan mengambil tujuh anak pinggiran sungai yang rata-rata umur mereka 6-8 tahun serta sudah duduk dibangku pendidikan dasar. Permasalahan dari tujuh anak pinggiran sungai tersebut yaitu lemahnya kemampuan daya ingat sehingga membuat mereka sulit mengenal huruf dan tanda baca. Melalui metode *groupwork* oleh Zastrow, Adin berusaha menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anak-anak pinggiran sungai Deli dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Engagement, Intake, Contract*: Pada tahapan ini diawali dengan pendekatan terhadap klien, penjelasan maksud dan tujuan, dan melakukan kesepakatan kontrak antara anak-anak pinggiran sungai Deli dan praktikan.
2. *Assessment*: Pada tahapan ini menganalisis lebih dalam permasalahan klien. Praktikan menggunakan tools ecomap untuk menggali permasalahan dan membantu menyelesaikan masalah yang ada pada klien. Dari hasil wawancara yang dilakukan klien dengan praktikum, anak-anak pinggiran sungai Deli masih banyak yang belum mengenal huruf karena kemampuan daya ingat yang lemah.
3. *Planning* atau perencanaan:
Pada tahapan ini melakukan rencana strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah klien. Dalam tahap ini, praktikan bersama klien saling bekerja sama untuk mencari rencana apa yang tepat digunakan untuk membantu anak-anak pinggiran sungai Deli bagaimana menguatkan kemampuan daya ingat mereka.
4. *Intervensi dan Formulasi Program*:
Tentunya disini ada proses yang dilakukan oleh praktikan dengan cara berdiskusi. Praktikan berdiskusi dengan klien untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini klien sudah menemukan akar pemasalahan dan mencoba mencari jalan keluarnya. Klien menyadari untuk menguatkan daya ingat dalam berliterasi juga dibutuhkan kegiatan lainnya seperti bermain dan membaca ataupun aktivitas lainnya yang tidak menekan kinerja otak.
5. *Monitoring*:
Pada tahapan ini, penulis melihat dan mengawasi sudah sejauh mana perkembangan yang terjadi pada klien. Dalam beberapa pertemuan yang dilakukan, sudah ada sedikit demi sedikit perkembangan yang terjadi pada anak-anak pinggiran sungai Deli, seperti mulai terbiasa mendengar, menghafal dan bernyanyi sambil membaca.
6. *Evaluasi*:
Setelah melakukan intervensi, praktikan juga selesai dalam melakukan penilaian melalui pengukuran terhadap perubahan atau capaian hasil intervensi pada level mezzo. Diketahui anak-anak pinggiran sungai Deli masih menerapkan kegiatan bermain sambil menghafal, dan pada kegiatan lanjutan praktikan melihat mereka sudah mulai mampu mengingat dan tanggap terhadap pertanyaan mendasar terkait huruf yang diberikan oleh praktikan.
7. *Terminasi*:
Dalam tahap ini merupakan tahapan terakhir sebab tujuan yang disepakati diawal telah tercapai. Tahap terminasi bisa dilakukan karena klien sudah terlihat mampu mengatasi masalah yang ada dan tau cara mengenal huruf dan berliterasi lainnya maka agar tidak terjadi ketergantungan praktikan memutus kontrak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah gangguan belajar kerap kali dijumpai pada anak-anak. Masalah ini bisa timbul di sekolah maupun di luar sekolah. Anak yang mengalami gangguan belajar biasanya akan mengalami gangguan pemuatan perhatian (konsentrasi), gangguan daya ingat, gangguan membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain. Yang perlu kita ingat bahwa anak-anak yang mengalami gangguan belajar bukanlah mengidap suatu penyakit, tetapi mereka hanya mengalami masalah pada proses pembelajarannya. Dampak yang dialami oleh anak yang mengalami gangguan belajar bukan hanya pada proses tumbuh kembangnya, tetapi juga berdampak pada proses interaksi anak tersebut dengan lingkungannya.

Anak dibawah usia sepuluh tahun mempunyai kemampuan daya ingat yang kuat, karena kemampuan otak anak lebih cepat menyerap informasi daripada orang dewasa. Oleh karena itu alangkah baiknya pendidikan sudah mulai dikenalkan dari usia dini dengan berbagai pengetahuan sebagai langkah awal anak bisa mengenal untuk memasuki pendidikan lanjut. Dengan diberikannya kemampuan untuk mengingat, manusia dapat menyimpan, menerima dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Apa yang pernah dialami manusia tidak semuanya hilang, tetapi disimpan didalam jiwanya dan apabila diperlukan hal-hal yang disimpan itu dapat kembali kealam sadar manusia. Pengenalan huruf abjad merupakan ilmu pengetahuan yang paling dasar untuk membantu anak dalam membaca dan mempelajari buku pelajaran mereka nantinya.

Ingatan dapat didefinisikan sebagai daya untuk mencamkan, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan-kesan yang telah dialami. Dalam definisi lain dikatakan, bahwa pengetahuannya berasal (berdasarkan pada kesan-kesan) dari masa lampau. Dengan demikian, apa yang diingat oleh individu berupa suatu kejadian yang pernah dialami dan dimasukkan dalam alam kesadaran, kemudian disimpan dan pada suatu ketika kejadian itu ditimbulkan kembali di atas kesadaran. Dibawah ini, akan diuraikan satu persatu tentang pengertian fungsi-fungsi ingatan yang meliputi mencamkan (learning), menyimpan (retaining), dan mereproduksi (recalling).

1. Mencamkan (Learning)

Menghafal, adalah menanamkan asosiasi kedalam jiwa, sedang mempelajari berarti mengadakan asosiasi dengan jalan berpikir. Secara teoritis, antara menghafal dan mempelajari dapat dibedakan, tapi dalam praktiknya peristiwa-peristiwa jiwa itu tidak bekerja secara sendiri-sendiri.

2. Menyimpan (retaining)

Menyimpan merupakan fungsi ingatan kedua. Yang disimpan itu adalah berupa lukisan-lukisan jiwa yang diperoleh dari dunia luar melalui indranya, dan juga pengertian-pengertian atau segala sesuatu yang bersandar pada kekuatan berpikir. Setiap proses mencamkan (belajar dan menghafal), akan meninggalkan kesan-kesan atau jejak (traces) dalam jiwa individu. Kesan-kesan itu untuk semantara disimpan dalam ingatan dan sewaktu-waktu dapat ditimbulkan kembali.

3. Mereproduksi (Recalling)

Fungsi ketiga dari ingatan ialah mereproduksi, yaitu aktivitas jiwa untuk menimbulkan kembali kesan-kesan (traces) yang tersimpan dalam ingatan. Proses menimbulkan kembali ini perlu dibedakan dengan istilah mengingat kembali dan mengenal kembali. Dalam proses mengingat kembali, individu dapat mengingat kembali kesan-kesan yang diingat tanpa adanya obyek tertentu.

Menurut Syaifuddin, 2009, semua jenis ingatan ini disebabkan oleh mekanisme yang bekerjasama dengan berbagai tingkat pemenuhan dan berbagai mekanisme ingatan yang terbagi menjadi dua sampai tiga jenis yang berbeda, yaitu ingatan sensoris, ingatan jangka pendek, dan ingatan jangka panjang.

1. Ingatan sensoris: adalah kemampuan untuk menyimpan isyarat sensoris di dalam sensoris otak untuk interval waktu yang sangat singkat setelah pengalaman sensoris yang sebenarnya. Isyarat ini tetap tersedia untuk analisa selama beberapa ratus milidetik, tetapi digantikan oleh isyarat sensoris baru dalam waktu kurang dari satu detik.
2. Ingatan jangka pendek: ialah ingatan mengenai beberapa fakta, kata, bilangan, huruf, atau keterangan kecil selama beberapa detik sampai satu menit atau lebih pada saat tertentu. Kegiatan ini biasanya terbatas pada tujuh keterangan kecil. Salah satu segi yang terpenting dari informasi dalam ingatan jangka pendek inisegera tersedia sehingga tidak perlu mencari informasi yang telah disimpan dalam simpanan ingatan jangka panjang.

3. Ingatan jangka panjang: simpanan dalam otak bisa di ingat kembali dalam kurum waktu di masa yang akan datang, menit, jam, hingga bertahun-tahun. Jenis ingatan ini disebut ingatan permanen, dibagi menjadi sekunder (ingatan yang lemah atau sedang. Mudah dilupakan dan kadang sulit diingat kembali) dan tersier. (ingatan yang melekat dan bertahan seumur hidup, informasi yang di simpan dapat tersedia dalam sekejap mata)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh praktikan mengenai metode meningkatkan daya ingat melalui pengembangan minat dan bakat anak-anak bantaran sungai Deli, praktikan menemukan perubahan-perubahan yang berjalan secara berproses. Berdasarkan hasil *assessment* yang dilakukan oleh praktikan, anak-anak bantaran sungai Deli yang berumur 6-8 tahun memiliki keterbatasan dalam mengenal huruf abjad. Padahal mereka sudah masuk ke tingkat Sekolah Dasar yang seharusnya sudah paham betul mengenai baca dan tulis, namun karena keterbatasan dalam mengingat membuat mereka sulit untuk mengenal huruf tersebut. Anak-anak yang berumur 6-8 tahun tersebut merupakan masyarakat Gang Kesatria yang bermukim di sekitar sungai Deli, baik laki-laki maupun perempuan memiliki masalah yang sama.

Melalui wawancara dengan anak-anak tersebut diungkapkan bahwa mereka kesulitan mengingat huruf dikarenakan rasa bosan saat belajar didalam kelas, sehingga pikiran mereka tertekan. Hasil *research* yang dilakukan praktikan menyimpulkan bahwa anak-anak pinggiran sungai Deli lebih menyukai belajar dengan santai atau sambil bermain. Terlihat jelas ketika praktikan menjelaskan dan mengenalkan huruf-huruf tersebut banyak diantara mereka yang merasa bosan dan berulang kali meninggalkan ruang belajar kelompok yang dibuat oleh praktikan. Setelah menjalani tahap *assessment*, praktikan membuat suatu gagasan yang bertujuan untuk membantu permasalahan siswa-siswi SD di Sanggar Anak Sungai Deli yang mengalami kesulitan dalam pelajaran menghafal. Dalam gagasan ini, praktikan akan membuat sebuah gagasan yang dapat meningkatkan kemampuan daya ingat pada anak-anak usia 6-8 tahun. Metode ini diberikan kepada anak-anak pinggiran sungai Deli dengan memberikan cara yang tepat dan mudah untuk melatih daya ingat anak dengan benar dan memberikan proses belajar yang menarik untuk anak. Secara khusus, *mini project* ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada mereka terkait dengan perkembangan kognitif anak, cara kerja memori dan isu-isu yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Rencana praktikan selanjutnya disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak-anak sanggar. Praktikan sadar bahwa kondisi yang diinginkan anak-anak sanggar adalah belajar sambil bermain, oleh karena itu praktikan membuat sebuah rencana berupa memperbanyak latihan senam otak untuk memancing kemampuan berfikir mereka. Kegiatan senam otak yang dilakukan adalah menggunakan kode-kode huruf jika anak-anak mulai bosan dan akan meninggalkan ruang belajar. Setiap individu yang ingin segera bermain atau memulai kegiatan pengembangan diri lainnya harus menuliskan sebuah huruf yang diketahui oleh praktikan, jika berhasil maka mereka boleh meninggalkan ruang belajar. Senam otak selanjutnya dilakukan dengan cara bermain sambil belajar, praktikan membagi dua tim yang tergabung antara laki-laki dan perempuan. Tim yang berhasil menyebutkan dan menuliskan huruf yang mereka diskusikan merupakan tim yang lebih unggul, dan jika tim yang kalah akan diberikan hukuman berupa menyanyikan sambil menunjuk huruf abjad dari a sampai z sebanyak tiga kali. Kegiatan ini dilakukan berulang kali selama praktikan memiliki waktu dalam kegiatan PKL kedua ini, perubahan terlihat secara berproses di awali dengan dua orang anak yang mampu mengingat dan memahami huruf sampai selesai bahkan ketika di uji sekali pun. Selanjutnya mereka yang sudah memahami lanjut ke tahap mengeja, sedangkan yang belum memahami tetap dilanjutkan belajar mengenal abjad dengan cara yang sama. Progress yang di jalankan mereka cukup bertahap, tersisa lima orang anak lagi yang masih terbata-bata dalam mengenal huruf. Praktikan terus menerus menggunakan cara bermain ataupun senam otak untuk melatih mereka terus berfikir.

Memasuki tahap evaluasi, praktikan melihat lima orang anak sanggar sudah mulai berhasil mengingat huruf yang ditunjuk praktikan secara acak. Namun untuk mengujinya kembali, praktikan membuat rencana pada setiap anak menuliskan salah satu huruf yang kemudian saling bertukar ke teman-teman lainnya. Jika setelah ditukar anak yang pemilik kertas pertama membenarkan jawaban si penerima kertas maka mereka berhasil. Dan terbukti bahwa anak-anak tersebut mampu menebak huruf sesuai dengan yang ditulsi oleh teman mereka. Setelah hasil pengujian ini berhasil, lima orang anak tersebut sudah bisa melanjutkan tahap selanjutnya, yaitu tahapan mengeja. Bersamaan dengan waktu yang sudah sesuai dengan kontrak, maka kegiatan selanjutnya dijalankan oleh pengurus Sanggar ataupun calon volunteer selanjutnya.

Gambar



Gambar 1. Kegiatan mengaji oleh anak-anak SASUDE



Gambar 2. Praktikan memberi kuis abjad



Gambar 3. Latihan menari dalam rangka mengembangkan bakat



Gambar 4. Pengenalan abjad sambil bernyanyi



Gambar 5. Melatih fokus dan daya ingat

PENUTUP

Simpulan

Pengembangan minat bakat yang dilakukan dengan tepat dapat berdampak pada peningkatan kemampuan memperkuat daya ingat terhadap anak-anak pinggir sungai Deli. Hasil yang telah didapatkan setelah diberikan dukungan mengembangkan minat bakat sembari belajar selama 40 hari terhadap anak-anak yang sulit memahami dan mencerna pelajaran karena kemampuan daya ingat yang lemah memiliki perubahan dalam mencerna dan mengingat huruf abjad dibandingkan dengan hari pertama praktikan melakukan praktikum kedua. Rata-rata anak usia 6-8 yang berada di bantaran sungai Deli belum bisa menyebutkan dengan benar huruf maupun angka yang ditunjuk oleh praktikan, bahkan beberapa anak usia tersebut belum mampu membedakan huruf yang bentuknya hamper sama seperti b dibaca d, f dengan v dan bentuk huruf lainnya yang memiliki tulisan atau pelafalan yang hamper sama. Namun, keadaan yang berubah ini ditandai dengan adanya kriteria hasil yang sesuai dengan meningkatnya kemampuan anak-anak bantaran sungai Deli yang perlahan demi perlahan mampu mengingat dan mengenal huruf abjad melalui metode bersenang-senang dengan pengembangan minat dan bakat yang mereka miliki. Implementasi metode pengembangan minat bakat sembari mengingat ininmeningkatkan daya ingat dalam pengenalan huruf dan angka, dimana dalam melaksanakan metode tersebut praktikan menetapkan strategi yang tepat dalam pelaksanaannya sehingga tujuan praktikum kedua yang diinginkan bisa tercapai dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sanggar Anak Sungai Deli yang telah memberikan ruang untuk kami melakukan

praktikum dan *mini project* di Sanggar Anak Sungai Deli. Kepada Abang Lukman Hakim beserta istrinya selaku ketua Sanggar Anak Sungai Deli, kepada Abang Fernando selaku salah satu pengurus Sanggar Anak Sungai Deli dan beberapa pengurus lainnya, kepada adik-adik Sanggar Anak Sungai Deli yang turut memberi warna dalam kegiatan Praktik Kerja Lapangan dua ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kami ucapkan kepada masyarakat setempat Gang Kesatria yang banyak memberikan pelajaran kepada praktikan atas rasa solidaritas yang dimiliki. Semoga metode yang diberikan praktikan mampu berjalan dengan baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat termasuk orang-orang yang membutuhkan. Tidak lupa pula metode ini diberikan kepada adik-adik di sanggar yang memiliki minat dan bakat dalam mengembangkan diri, semoga adik-adik di sanggar mampu memahami dan terus melanjutkan pendidikan sampai kejenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- 20, U.-U. N. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lidia, Nusir; Misbah Laila. (2021). Implementasi Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Daya Ingat Anak Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyyah di TK/PAUD IT Insan Madani Sungai Sariak. *STIT-Syekhburhanuddin*.
- Pratiwi, A. F. (2017). Peningkatan Daya Ingat Anak Usia Dini Melalui Media Mind Mapping Pada Kelompok B di TK Islam Al-Muttaqin Kota Jambi. *Program Studi PG-PAUD*.
- Putri, J. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual Melatih Pendengaran dan Daya Ingat Anak Usia Dini di PAUD Barunawati Kota Bengkulu. *Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Ritonga, Fajar Utama; Dkk. (2022). *Intervensi Komunitas dan Gerakan Sosial Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle Siantar (BOM'S)*. Universitas Sumatera Utara: Jejak Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20. (2003). Sistem Pendidikan Nasional.